

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dalam suatu masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengannya terkadang seringkali diwarnai adat istiadat yang berbeda-beda dengan citranya sendiri. terutama Masyarakat Gorontalo memiliki cara khas dalam pemberian mahar atau bantuan dana dari pihak pria kepada pihak wanita. Sebagaimana daerah-daerah lainnya di Gorontalo, Sejarahnya telah membuktikan bahwa setiap manusia, umat, dan kelompok masyarakat masing-masing memiliki adat, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu, lebih disebabkan oleh kepribadian manusia, atau karena kondisi social masyarakat yang berkembang dengan lajunya pusat informasi dan komunikasi modern. dalam konteks ini dimungkinkan mengandung unsure positif dan negative. Secara khusus Gorontalo memiliki adat, kebiasaan yang juga berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Adat gorontalo yang sangat kental dengan agama, disimbolkan dengan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah. Masyarakat gorontalo di samping memiliki adat yang baik, juga memiliki kebiasaan dan tradisi yang buruk, yang sudah lama mengakar dalam kehidupan. Tradisi ini lahir kadang sebagai tradisi turunan orang-orang terdahulu, atau karena tabiat masyarakat, model masyaraakat, yang sudah hidup di alam serba maju ini. Diantara tradisi itu seperti tradisi Pemberian Mahar (dari aksesories menuju kesalehan keluarga)

yang dimaksud dengan tradisi dalam poin ini adalah kebiasaan sebagian masyarakat Gorontalo yang ketika menikah, sebagian besar calon suami memberikan mahar berupa Al-Qur'an dan seperangkat alat sholat.

Adapun yang melakukannya atas dasar ikut-ikutan dan ada juga yang melakukannya atas dasar dan pertimbangan lain. Dalam syariat islam, mahar didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan oleh seorang calon suami sebagai penghargaan dan penghormatan kepada seorang perempuan yang dinikahinya. Dalam hukum pernikahan mahar statusnya adalah wajib ditunaikan oleh seorang suami sekaligus unsur terpenting

Dari pernikahan, mahar yang terbentuk Al-Qur'an dan seperangkat alat sholat adalah salah satu contoh untuk mahar yang paling sederhana. Hanya saja sesuatu yang harus disadari bahwa mahar dalam bentuk ini bukan hanya symbol dan penyempurna Sebuah pernikahan, tapi juga mengandung nilai-nilai teologis-moral yang tinggi, yang dengan kesadaran itu diharapkan pasangan suami istri mengindahkan nilai-nilai agama. Namun, Dengan berjalannya waktu banyak sekali terdapat pergeseran tradisi adat pernikahan skarang ini, gengsi yang terlalu ketinggian membuat orang – orang jaman sekarang malah tidak lagi saling membantu atau bergotong royong bersama saat malam acara, hadirnya gagjed juga membuat orang- orang yang saling berjauhan ketika mau mengadakan lamaran mereka hanya melakukan lamaran jarak jauh. Tradisi adat sekarang semakin

berkurang dan malah sekarang hanya sedikit dari banyaknya masyarakat yang berpegang teguh atau yang masih menggunakan adat dari leluhur mereka.

Islam mengharapkan bagaimana kemudian mahar seperangkat alat shalat tadi, bukan hanya pelengkap dan aksesories pernikahan, yang dijadikan hiasan rumah, kamar, dan pelengkap lainnya. Lebih dari itu yang sangat diharapkan bagaimana kemudian Al-Qur'an dibaca, mukena (cipu) dan sajjadah digunakan untuk sholat, tetapi adalah sesuatu yang bernilai untuk dipikirkan dan diamalkan. Jika pernikahan itu adalah ikatan suci, maka yang menambah kesucian itu adalah implementasi dari nilai-nilai agama dalam pernikahan, sekarang malah sudah banyak permintaan ketika antar harta semuanya harus lengkap seperti: paket mahar (50 gram mas murni dan seperangkat alat sholat), paket perhiasan mas, paket kosmetik tradisional Gorontalo ditambah kosmetik modern, paket keperluan (busana) khusus calon pengantin Putri, paket sirih pinang dan ikutannya, dan Bermacam-macam buah – buahan. Seluruh paket hantaran ini dimuat dalam sebuah kendaraan yang didekorasi dan disebut kola-kola, yang diarak dari rumah (yiladia) calon pengantin Putra menuju rumah (yiladia) calon pengantin Putri yang diiringi dengan genderang adat (hantalo) dan kelompok rebana yang melantunkan tembang tinilo atau sa'iya (lagu tradisional Gorontalo yang sudah turun temurun).

Upacara Mopomuhuto atau siraman adalah Tradisi suku Gorontalo sejak jaman dulu sebagai sarana yang digunakan bagi calon pengantin putri dalam

mempersiapkan diri secara utuh menghadapi pernikahan. Persiapan dalam arti membersihkan diri baik secara rohaniyah melalui pembinaan keagamaan, sikap mental dan sopan santun sebagai istri. Pada jaman dulu acara ini dilakukan selama 40 hari sebelum tiba hari pernikahan, namun setelah mempertimbangkan dari segala segi maka acara ini dilaksanakan sehari sebelum acara dilaksanakan. Untuk melihat lagi zaman yang semakin modern, masyarakat malah tidak menggunakan atau tidak lagi mengikuti adat yang ada. Ada beberapa pendapat menyatakan bahwa mereka dengan sengaja menghilangkan adat tersebut, contohnya yang dulunya sering melakukann siraman sehari sebelum acara berlangsung tapi sekarang tidak ada lagi, tari saronde yang dulunya sering dipakai di malam sebelum acara sekarang tidak lagi diadakan. Hal ini mengalami pergeseran adat yang semakin maju atau zaman semakiin modern , adat pun semakin dihilangkan. Kemudian ada yang namanya Momonto, bermakna bahwa acara momuhuto akan segera dimulai, bonto diambil dari darah ayam jantan/betina putih atau kunyit yang dicampur kapur, dan kemudian ditandai pada dahi, bahu, lengan, kaki oleh seorang Ibu (hulango) kepada pengantin Putri dan diteruskan pada keluarga akrab yang hadir. Momonto artinya memohon restu dan berkah dari para leluhur dan ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas keselamatan pengantin dan keluarga dalam pelaksanaan pernikahan nanti. Kemudian menuju pada prosesi akad nikah dalam adat Gorontalo dilaksanakan dihadapan para pemangku adat, dan pembesar negeri serta tamu undangan. Pada setiap tahapannya maupun dari setiap gerak

sang pengantin putra maupun putri dilaksanakan dengan tuja'i-tuja'i (sajak) oleh para pemangku adat.

Pergeseran nilai adat perkawinan Gorontalo di Telaga ini Sejalan dengan perubahan perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun teknologi dan informasi. ini sangatlah membuka peluang untuk mendistegrasikan berbagai bentuk budaya-budaya lokal yang dipandang tidak mampu menampakan eksistensinya serta mulai di anggap sebagai sesuatu yang sifatnya primitifi. Pengaruh seperti demikian di atas bukan hal yang tidak mungkin terjadi ini di buktikan dengan mulai merosotnya nilai-nilai budaya terkecuali di Indonesia dan lebih lagi di Gorontalo di Telaga .

Adat perkawinan Gorontalo di Telaga yang dulunya dijadikan sebagai lambang kekentalan nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat kini mengalami pergeseran nilai-nilai tersebut sebagai akibat adanya sifat berfikir rasional, praktis dan modis serta modernis. Apabila hal ini di biarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modarnitas. Kenyataan dengan Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai perkawinan secara adat masyarakat Gorontalo di Telaga antara lain faktor perkembangan IPTEK, faktor pendidikan dan faktor ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pergeseran Nilai Tradisi Adat dalam Pernikahan masyarakat Gorontalo di Telaga?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pergeseran Nilai Tradisi Adat dalam Pernikahan masyarakat Gorontalo di Telaga?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pergeseran Nilai Tradisi Adat dalam Pernikahan masyarakat Gorontalo di Telaga.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran Nilai Tradisi Adat dalam Pernikahan masyarakat Gorontalo di Telaga.

1.4 Manfaat penulisan

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang dapat dikembangkan untuk melestarikan budaya-budaya lokal.
2. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan acuan untuk semua pihak yang akan melanjutkan penelitian ini lebih mendalam.